

BENTUK STRUKTUR DAN CARA PENYAJIAN BARONGAN DI KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI

Ria Twin Sepiolita
Fakultas bahasa dan seni
Universitas negeri semarang

ABSTRAK

Berbagai kesenian yang dimiliki Kabupaten Pati salah satunya adalah Barongan Pati. Penelitian ini fokus pada Barongan Pati yang meliputi bentuk seni Barongan, fungsi, gerak, pola lantai, busana, musik iringan, dan cara penyajian. Konon dikatakan dengan berdasarkan penuturan seorang tokoh seniman Suyoto di Kabupaten Pati yaitu yang pertama kali mempelajari dan sekaligus mengembangkan Barongan adalah ayahnya yang sudah meninggal pada usia 80 tahun. Jadi dapat diperkirakan Barongan sudah ada pada tahun 1841. Karena sifat budaya yang sangat peka dan abstrak, kesenian Barongan ini dikemas ulang dari kesenian reog Ponorogo.

Kata kunci : Barongan, fungsi, bentuk pertunjukan

Pendahuluan

Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang mempunyai peranan tertentu bagi masyarakat yang menjadikannya. Kesenian merupakan salah satu jenis kebutuhan manusia yang berkaitan dengan penguungkapan rasa keindahan. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk yang sepanjang tahunnya mengenal keindahan, karena itu manusia tidak dapat dipisahkan dari keindahan.

Dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan keindahan, manusia mencipta berbagai macam bentuk yang hidup berdampingan saling mempengaruhi dan sebagai sumber penciptaan yang satu terhadap yang lainnya. Kesenian tersebut adalah kesenian tradisional dan kesenian non tradisional atau kesenian modern (Soedarsono, 1999:28)

Kesenian tradisional adalah modal kekayaan budaya bangsa yang harus dipelihara, ditumbuhkan dan dikembangkan terus menerus. Supaya kesenian tradisional tetap utuh dan tidak punah karena tergeser kesenian lain yang dianggap lebih modern, contohnya kesenian Barat seperti *disco remix* dan *dance*. Kesenian tradisional harus dipertahankan kelestariannya, karena kesenian tradisional merupakan identitas dari masyarakat pendukungnya (Bastomi, 1988:46).

Kesenian tradisional lahir dari suatu kebutuhan masyarakat yang mencakup berbagai kesenian tradisi (Kayam 1981:38). Kepentingan ini terkait dengan kebutuhan manusia dalam hubungannya dengan alam ataupun lingkungan. Seperti halnya dengan salah satu jenis kesenian yang terdapat di Kabupaten Pati salah satunya adalah kesenian Barongan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Bentuk pertunjukan kesenian Barongan di desa Kemiri kabupaten Pati. 2) Faktor yang menghambat dalam pelaksanaan pertunjukan kesenian Barongan di desa Kemiri Kabupaten Pati.

Tari dibagi menjadi dua jenis yaitu tari tradisional dan tari kreasi/modern. Dalam kesenian Barongan termasuk jenis dalam tari tradisional. Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi (Jazuli, 2008). Dari sini kita akan melihat relasi dalam tari, dinamika tari (kecepatan, kerumitan, kekuatan), aspek kepenarian (jumlah dan jenis kelamin penari), aspek visual dan aspek lingkungan (Jazuli, 2008). Masyarakat Pati sangat kental dengan budayanya terutama pada kesenian Barongan. Nilai budaya selalu mempengaruhi bentuk dan gaya tari yang paling khas cermin ekspresi lingkungannya (Jazuli, 2001).

Dalam teori atau konsep yang mendasari penelitian ini adalah seni tradisional, sistem nilai, dan struktur tari. Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, dan waktu, dan tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

Beberapa pakar tari melalui simulasi di bawah ini beberapa tokoh yang mendalami tari menyatakan sebagai berikut. Haukin menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta (Haukins: 1990, 2). Secara tidak langsung di sini Haukin memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamakan.

Di sisi lain ditambahkan oleh La Mery bahwa ekspresi yang berbentuk simbolis dalam wujud yang lebih tinggi harus diinternalisasikan. Untuk menjadi bentuk yang nyata maka Suryo mengedepankan tentang tari dalam ekspresi subyektif yang diberi bentuk obyektif (Meri:1987, 12). Tari tradisional kerakyatan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat umum atau rakyat. Biasanya digunakan sebagai tari hiburan, pergaulan, dan juga sebagai wujud rasa syukur. Cirinya adalah bentuk gerak, irama, ekspresi, dan rias busana yang sederhana serta sering disajikan secara berpasang-pasangan atau kolektif (kelompok).

Tylor dalam Imran Manan (1989;19) mengemukakan moral termasuk bagian dari kebudayaan, yaitu standar tentang baik dan buruk, benar dan salah, yang kesemuanya dalam konsep yang lebih besar termasuk ke dalam ‘nilai’. Hal ini di lihat dari aspek penyampaian pendidikan yang dikatakan bahwa pendidikan mencakup penyampaian pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

Kedudukan nilai dalam setiap kebudayaan sangatlah penting, maka pemahaman tentang sistem nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan sistem pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan sistem perilaku dan produk budaya yang dijiwai oleh sistem nilai masyarakat yang bersangkutan.

Sistem nilai budaya ini merupakan rangkaian dari konsep-konsep abstrak yang hidup dalam masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga mengenai apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Sistem nilai budaya ini menjado pedoman dan pendorong perilaku manusia dalam hidup yang memanifestasi kongkritnya terlihat dalam tata kelakuan. Dari sistem nilai budaya termasuk norma dan sikap yang dalam bentuk abstrak tercermin dalam cara berfikir dan dalam bentuk konkrit terlihat dalam bentuk pola perilaku anggota-anggota suatu masyarakat.

Kesenian yang ada di Indonesia sangat banyak jenis bentuk dan ragamnya. Termasuk kesenian yang berada di Jawa. Setiap jenis seni tradisi memiliki historis dan komunitas pendukung yang beragam. Beberapamacam bentuk kesenian yang ada adalah berupa: seni musik, seni drama, seni akrobatik, seni rupa, seni tari. Seni-seni tersebut sebagai media ekspresi. Seni Tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain sebagai media ekspresi atau sarana komunikasi kepada orang lain. Seni Tari media utamanya tubuh manusia. Oleh karena itu, tari adalah ekspresi jiwa yang dituangkan lewat gerak melalui tubuh manusia yang mempunyai makna tertentu di dukung oleh musik pengiring, kostum, dan property yang dipertunjukkan pada tempat/ruang tertentu.

Dalam Tari ada gerak maknawi, gerak murni, dan gerak stilisasi/distorsi. Gerak maknawi adalah gerak yang mempunyai makna atau maksud tertentu. Gerak murni adalah gerak yang mengutamakan keindahan gerak. Gerak stilisasi atau distorsi, adalah gerak yang telah digarap atau diubah menjadi gerak yang indah baik gerak murni maupun gerak maknawi. Bentuk struktur gerak Tari Jawa memiliki beberapa struktur, yang terdiri dari ragam gerak, unsur gerak, dan motif gerak. Setiap ragam gerak, terdiri beberapa unsur gerak, Unsur gerak terdapat beberapa motif gerak.

Estetika dalam penulisan ini dipahami sebagai sesuatu yang menyenangkan, menggembirakan, menyentuh, dan memberi kepuasan. Dalam estetika terdapat dua aspek yang dapat digunakan sebagai cara untuk menilai karya seni, yaitu aspek ilmiah dan aspek filsafat (Djelantik, 1992:9-11). Mempunyai aspek ilmiah yang terdiri unsur kebebasan dan penonjolan.Kebebasan menunjukkan tidak adanya batasan dalam menciptakan sebuah karya, seperti barongan. Gerak unsurnya bebas tidak di patenkan. Penonjolan mengarahkan kepada suatu karya seni untuk mengarahkan perhatian penonton agar bisa menikmatinya dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu keadaan sebagaimana adanya. Lokasi penelitian adalah Desa Kemiri Kabupaten Pati.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dan terencana terhadap kesenian Barongan untuk memperoleh gambaran yang tepat tentang peran-peran dalam kesenian Barongan, pola gerak, pola lantai, tata rias dan busana. Wawancara yang dilakukan secara langsung kepada para informan, yaitu Karminto, Suyoto sebagai penari. Dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah bahan dokumen tentang kesenian Barongan. Adapun dokumen yang diperoleh di lapangan di antaranya adalah artikel, foto, dan berita media massa.

Untuk memperoleh data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan, dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data lapangan yakni triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif dan *content analysis*. Adapun langkah-langkah analisis merujuk dari Miles dan Huberman (1994), yakni melalui proses reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan.

Hasil Dan Pembahasan

4.1 Pengertian Barongan

Barongan berasal dari kata “Barong” mendapat akhiran –an. Berarti sesuatu bentuk atau rupa yang menirukan barong. Barong yang dimaksud adalah singo barong, seekor singa besar yang menakutkan. Bentuk yang menyerupai singo barong biasanya dimainkan oleh 2 (dua) orang, seorang berperan menjadi kepala dan seorang lagi berperan memainkan bagian ekor. Sedangkan badannya terbuat dari “kadut / bagor” terbuat dari serat atau rami dihias dengan warna menyerupai singa. Kesenian barongan dari Kabupaten Pati ini yang diambil sampel, barongan menjadi peranan tokoh dalam pertunjukan. Jadi pengertian barongan dalam kesenian barongan adalah perlengkapan yang dibuat menggambarkan seekor singo barong atau singa besar yang buas, dimainkan oleh 2 (dua) orang pemain. Keduanya bergerak serasi dan terpadu saling berkaitan. Bagian ekor menurut dan mengikuti gerak pemain yang berperan menjadi kepala singa atau barongan.

4.2 Asal Usul Barongan

Berbagai kesenian tradisional yang beraneka jenis yang dimiliki Kabupaten Pati, pada umumnya kurang jelas dipastikan asal – usulnya. Kebanyakan diterima secara turun – temurun tanpa adanya dukungan data dokumentasi tertulis yang dapat digunakan sebagai dasar. Seperti halnya keberadaan kesenian barongan yang saat ini cukup baik perkembangannya di daerah Kabupaten Pati. Konon dikatakan dengan berdasarkan penuturan seorang tokoh seniman seni barongan yang ada di Kabupaten Pati yang pertama kali mempelajari dan sekaligus mengembangkan adalah ayahnya yang sudah meninggal dalam usia 80 tahun. Jadi dapat diperkirakan kesenian barongan ini mulai dikembangkan di daerah Kabupaten Pati lebih kurang tahun 1841. Mengingat sifat budaya sangat peka dan abstrak, diperkirakan kesenian barongan ini perembesan dari kesenian Reog Ponorogo. Di Kabupaten Pati pada saat ini terdapat 20 organisasi kesenian barongan yang tersebar di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Pati.

4.3 Bentuk dan Struktur Barongan

4.3.1 Bentuk Seni Barongan

1. Kesenian barongan berbentuk tari kelompok, menirukan keperkasaan gerak seekor singa raksasa (singo barong). Peranan singo barong secara totalitas di dalam penyajian merupakan tokoh yang dominan. Sedangkan peranan lain seperti :
Bujangganong / Pujonggo anom
Joko Lodra / Gendruwon
Pasukan berkuda / Reyog
Noyontoko dan Untub

adalah sebagai pendukung yang tidak dapat dipisahkan sesuai dengan sumber cerita yang menjadi temanya, yaitu cerita Panji. Pengertian tari kelompok bukan seperti layaknya orang mengatakan suatu dramatari atau fragmen. Sebab pertunjukan kesenian barongan tidak menggarap cerita, hanya keterangkatan keberadaannya dari sumber cerita Panji. Sifatnya improfisasi selaras dengan tempo iringan yang monoton. Vokabuler gerak belum ada patokan atau norma-norma tertentu.

2. Kesenian barongan termasuk jenis kesenian rakyat dengan ciri kesederhanaannya yang tampak kuat dan sudah menjadi kebanggaan masyarakat. Penyajian dalam bentuk tari kelompok, pengungkapan atau penggambaran kegembiraan iring-iringan prajurit berkuda mengawal R. Panji Asmarabangun menuju ke Kediri untuk meminang Dewi Sekartaji. Barisan pengawal dengan dikomandani oleh Bujangganong / Pujonggo Anom dan Singo Barong. Ungkapan gambaran iring-iringan prajurit penuh kegembiraan tersebut berlatar belakang dari cerita Panji sebagai berikut :

Prabu Klana Sewandono dari Kabupaten Bantarangin jatuh cinta kepada Dewi Sekartaji putri raja Kediri, maka diperintahkanlah Patih Bujangganong/Pujonggo Anom untuk meminangnya. Keberangkatan-nya dengan disertai 144 prajurit berkuda dipimpin oleh empat orang perwira yaitu : Kuda Larean, Kuda Panegar, Kuda Penyisih dan Kuda Sangsangan

Sampai di Hutan Wengker rombongan prajurit Bantarangin dihadang oleh Singo Barong yaitu seekor singa raksasa penjelmaan Adipati Gembongamijoyo yang ditugasi menjaga keamanan di perbatasan. Terjadilah perselisihan yang memuncak menjadi peperangan yang sengit. Semua prajurit dari Bantarangin dapat ditaklukkan, bahkan 144 pasukan berkuda semuanya ditikam oleh Singo Barong. Patih Pujonggo Anom dan 4 perwira utama Kuda Larean, Kuda Panegar, Kuda Penyisih dan Kuda Sangsangan dapat lolos terus melapor kepada Sang Aji Klana Sewandono.

Pada saat itu 2 orang punokawan R. Panji Asmarabangun dari Jenggala bernama Lurah Noyontoko dan Untub juga mempunyai tujuan sama yaitu diutus melamar Dewi Sekartaji. Namun setelah sampai di hutan Wengker Noyontoko dan Untub mendapat rintangan Singo Barong yang melarang Noyontoko dan Untub meneruskan perjalanan. Terjadi peperangan Noyontoko dan Untub kewalahan menghadapi keperkasaan Singo Barong. Noyontoko dan Untub lalu mengundang dan mendatangkan saudara seperguruan bernama Joko Lodra dari Kedungsrengenge, diminta pertolongan untuk mengalahkan Singo Barong. A

Akhirnya Singo Barong dapat ditaklukkan dan dibunuh. Tetapi karena Singo Barong memiliki kesaktian, meskipun sudah mati asal disumbari dapat hidup kembali. Sepeninggal Jaka Lodra kembali ke Kedungsrengenge, Noyontoko dan Untub sumbar-sumbar, maka Singo Barong hidup kembali mengejar Noyontoko dan Untub. Peristiwa ini dilaporkan kepada R. Panji Asmorobangun, berangkatlah R. Panji Asmorobangun dengan rasa marah ingin menghadapi Singo Barong. Dalam pada ini Adipati Klana Sewandono juga menerima laporan Bujangganong (Pujonggo Anom) yang telah dikalahkan oleh Singo Barong. Maka dicabutlah pusaka andalan Klana Sewandono yang berupa pecut Samandiman, terus berangkat dengan diiringi para prajurit Bantarangin menuju ke Hutan Wengker untuk melawan Singo Barong. Singo Barong kena sabet pecut Samandiman menjadi lumpuh tak berdaya, lalu mengatakan tobat kepada Klana Sewandono. Oleh Klana Sewandono Singo Barong dipulihkan kembali kekuatannya, asal mau mengantarkan ke Kediri untuk meminang Dewi Sekartaji. Iring-iringan Klana Sewandono beserta prajurit dipimpin Singo Barong menuju Kediri.

Setelah sampai di Alun-alun Kediri, rombongan Klana Sewandono dan Singo Barong diberhentikan oleh barisan R. Panji Asmorobangun yang mempunyai niat sama. Klana Sewandono, Singo Barong diperintahkan untuk

mengurungkan niatnya dan disuruh kembali. Perang tanding terjadi antara Klana Sewandono dengan R. Panji Asmarabangun, Klana Sewandono dapat dibunuh dan Singo Barong yang bermaksud membela Klana Sewandono dikutuk oleh R. Panji Asmarabangun tidak dapat pulih kembali menjadi manusia (Gembongmijaya) lagi. Akhirnya takdir itu diterima Singo Barong, lalu merasa takluk menyerahkan diri kepada R. Panji Asmarobangun. Berjanji dijadikan apapun rela menerima dan melaksanakan. Termasuk juga para prajurit berkuda. dan Bujangganong (Pujonggo Anon) dari Bantarangin takluk serta mau membantu R. Panji Asmarabangun.

Dengan demikian barisan iring-iringan R. Panji Asmarabangun menjadi tambah kuat dan penuh kegembiraan mengawal R. Panji Asmarabangun menuju ke Kediri untuk meminang Dewi Sekartaji. Suasana arak-arakan dengan pimpinan Singo Barong dan Pujangga Anom inilah yang menjadi latar belakang keberadaan kesenian barongan. Bukan menggarap proses peperangan antara Singo Barong, Klana Sewandono, R. Panji Asmarabangun seperti uraian cerita di atas, namun hanya semata-mata mengungkap kegembiraan arak-arakan yang mengawal R. Panji Asmarabangun menuju ke Kediri.

4.4 Fungsi

1. Sebagai kelengkapan upacara adat atau yang bersifat ritual, karena tidak adanya dukungan dokumentasi yang jelas, kondisinya sampai saat ini tipis sekali keterkaitannya dengan upacara adat maupun ritual. Menurut sumber informasi dari nara sumber dan informan, seni barongan dapat dipergunakan untuk melengkapi keperluan perhelatan perkawinan. Hal ini mengingat asal-usul serta sumber ceritanya, memang ada kelayakannya Ternyata bagi masyarakat di daerah Pati, rasanya penampilan Seni Barongan pada suatu upacara perkawinan sudah menjadi kebanggaan. Dimaksudkan sebagai penggambaran arak-arakan R. Panji Asmarabangun waktu meminang Dewi Sekartaji ke Kediri. Disamping itu juga Sebagai tolak bala dan pengawal, agar pelaksanaan upacara perkawinan yang diselenggarakan tidak mendapat gangguan oleh roh jahat. Sehingga dengan adanya penyajian Seni Barongan dalam upacara perkawinan itu, diharapkan mempelai berdua mendapatkan berkah serta kebahagiaan seperti R. Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji, dalam hal ini eksistensinya yang kuat hanyalah sekedar memeriahkan sebagai tontonan.
2. Sebagai media hiburan dan tontonan. Perpaduan antara musik iringan yang cukup keras dinamis dan visualisasi pertunjukan seni barongan, memang memiliki daya tarik cukup kuat. Maka pertunjukan seni barongan menjadi kebanggaan masyarakat tua dan muda sebagai salah satu hiburan yang murah dan meriah. Lebih-lebih dengan melihat latar belakang ceritanya, pertunjukan seni barongan berfungsi sebagai pembangkit rasa estetis dan perjuangan. Sebagaimana yang dialami oleh R. Panji Asmarabangun dalam perjuangannya mendapatkan istri Dewi Sekartaji, juga sering dipentaskan dalam upacara sehabis panen sebagai pertanda ucapan syukur dan hiburan masyarakat.
3. Sebagai media penyuluhan serangkaian pementasan seni barongan secara utuh ada peranan atau tokoh yang bernama Noyontoko dan Untub. Melalui dua pemeran inilah seni barongan sering digunakan sebagai corong atau sarana penyuluhan dengan melalui dialognya. Oleh karena itu seni Barongan dipergunakan sebagai alat pengumpul masa yang efektif.
4. Selain berbagai fungsi tersebut di atas, seni barongan atas dasar kepercayaan masyarakat pendukungnya dapat juga dipergunakan untuk keperluan :
 - a. Penyambutan tamu dan upacara peringatan hari-hari besar nasional.
 - b. Mendatangkan hujan maupun menolak penyakit atau hama tanaman agar panen berhasil baik.

4.5 Gerak, Pola Lantai dan Busana

1. Gerak

Tidak atau belum ada standar gerak atau ragam sekarang yang baku. Sifatnya spontan dan improvisatif menirukan sifat serta tingkah laku seekor binatang berupa singa raksasa. Ungkapan gerak pelaku yang berperan sebagai Singo Barong sangat dipengaruhi oleh alat atau sarananya. Pribadi atau jiwa pelaku benar-benar diharapkan dapat luluh sesuai dengan ekspresi kepala barongnya. Demikian pula peranan yang lain, seperti Joko Lodra/Gendruwo, Pujonggo Anom, Reyogan/Pasukan berkuda, maupun Noyontoko dan Untub. Gerak spontan yang bersifat improvisatif sangat dipengaruhi oleh irama musik iringannya.

Hanya di dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu telah dipertebal dan dipertegas mengenai gerak junjungan kaki, loncatan, ondangan, Salto dan sedikit dimasuki unsur-unsur pencak silat. Kebanyakan menggunakan gerak-gerak yang bermediakan level bawah/rendah, khususnya gerak singo barongnya.

2. Ruang

Ruangnya fleksibel tergantung dimana pentasnya. Terkadang dalam pertunjukan seni Barongan dipertunjukkan di daerah desa, seperti lapangan. Arah hadap bebas, ke utara, selatan, barat, timur bisa digunakan. Dalam seni barongan mempunyai level yang seimbang, level bawah dan atas digunakan.

3. Waktu

Tempo yang digunakan biasanya cepat dan tak menentu, tergantung si pengiring yang mengiringi. Durasinya bisa mencapai 10 menit lebih.

4. Pola Lantai

Pengolahan ruang dan pola lantai tidak diperlukan penggarapan secara cermat, mengingat :

- a. Gerak-gerak tarinya, bersifat dan improvisatif.
- b. Tempat pentas di lapangan/halaman terbuka tanpa menggunakan panggung.
- c. Komposisi dan hubungan antara pemain dengan pengiring menyatu di dalam satu arena dengan ukuran 10 x 8 meter terlihat komunikatif.

5. Busana

Busana atau pakaian pemain kesenian barongan sangat sederhana, demikian juga para pengiringnya. Peranan tokoh maupun pemain pendukung pakaiannya sama berciri khas warna hitam.

a. Barongan

Berkepala topeng terbuat dari kayu yang dilapisi dengan kulit kepala harimau yang sudah diolah dan dikeringkan. Diberi rambut yang terbuat dari ijuk yang ditata dengan maksud untuk lebih menyeramkan. Sebagai badan atau tubuh terbuat dari kain yang kuat dan tebal (dahulu dibuat dari karung goni), pada bagian ujung dikaitkan erat-erat dengan topeng kepala barongan. Tampak sudah menyatu dengan badan. Sedangkan ekornya terbuat dari ekor sapi yang sudah dikeringkan. Kain yang digunakan sebagai tubuh barongan diwarnai sesuai dengan warna kulit harimau doreng-doreng. Dua orang pemain barongan atau pembarong seorang berfungsi sebagai kepala, dan seorang lagi berfungsi sebagai pemain ekor, maka ekor sapi yang sudah dikeringkan itu selalu dipegangi agar dapat berdiri tegak.

b. Bujangganong atau Pajangga Anom

Bercelana pendek panjen dari bahan kain cinde atau polos warna merah, berbagai rompi juga warna merah, kain warna merah dan poleng-poleng. Epek timang dan sabuk cinde, serta memakai sampu warna merah. Perlengkapan lain yang menjadi kebanggaan berupa pecut atau cemeti kira-kira panjang 1,5 - 2 meter. Memakai topeng berwarna merah, hidungnya panjang, mata melotot dan bagian kepala diberi rambut terbuat dari ijuk. Tampak galak, bergigi besar, sertaring runcing dan memakai kumis tebal yang terbuat dari ijuk.

- c. **Joko Lodra atau Gendruwon**
Bercelana warna hitam agak longgar dinamakan celana komprang dan memakai baju lengan panjang tanpa krah juga berwarna hitam. Memakai topeng berwarna hitam, sertaring dan bagian kepala berambut yang terbuat dari ijuk menjuntai ke belakang. Perlengkapan berupa pedang yang dibuat kayu atau besi dengan diberi tangkai atau pegangan terbuat dari kayu dicat warna merah.
- d. **Lurah Noyontoko dan Untub**
Memakai ikat kepala model jinthengan. Bercelana kowak tales dan baju rompi warna hitam dengan memakai kain batik yang disabukkan/dibebatkan sekenanya pada bagian perut. Noyontoko memakai topeng warna hitam, mata sipit bergigi dua, dan hanya sebatas pada bibir atas. Mata agak lebar dan bulat tampak melotot dan berkumis tebal. Cara memakainya topeng dikaitkan pada kepala.
- e. **Peranan Klana Sewandono dan R. Panji Asmorobangun**
Dua tokoh ini didalam pementasan seni Barongan tidak ditampilkan. Sebab hanya merupakan ilustrasi dalam sumber ceritanya. Seperti diuraikan di muka, bahwa pertunjukan seni Barongan ini hanya merupakan ungkapan penggambaran arak-arakan waktu mengawal R. Panji Asmorobangun waktu meminang Dewi Sekartaji ke Kediri, setelah dapat berhasil menanggulangi rintangan yang menghadang yaitu Singo Baron dan Klana Sewandono. Maka dalam deskripsi peranan Klana Sewandono, R. Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji tidak didiskripsikan. Hanya Singo Barong, Pujonggo Anom serta 4 perwira utama yang akhirnya menjadi barisan berkuda atau reyogan, dideskripsi karena menyatakan takluk dan bersedia menjadi pengawal. Sedangkan Klana Sewandono mati terbunuh oleh R. Panji Asmorobangun.
- f. **Pasukan berkuda/reyogan**
Dahulu dilakukan oleh laki-laki, pada perkembangannya dapat pula dilakukan oleh wanita.
Pakaian :
 - ikat kepala kemplongan
 - sumping
 - Kelat bahu
 - Kacip
 - Serempang
 - Rompi
 - Celana panjang
 - sampur
 - Sabuk timing dan LenggelMembawa tombak naik kuda kepong yang diberi klintingan. Jika pelakunya wanita, tidak memakai rompi, namun memakai make up dan ikat kepala. Karena pelakunya wanita, kadang-kadang ikat kepala diganti dengan jemang, ini tergantung mereka yang berperan.
- g. **Pakaian pengiring**
Memakai ikat kepala modangan, celana komprang, baju lengan panjang potongan Jawa dengan krah berdiri kain batik, disabukkan/ditalikan pada pinggang.
- h. **Pakaian pawang**
Memakai ikat kepala warna wulung/hitam model modangan, celana komprang warna hitam, memakai kain yang disabukkan/diikaatkan pada pinggang membawa pecut/cambuk guna memberi kode kepada pemain.

D. Musik Irian

1. **Beseting susunan musik**
 - a. **Kendang**

- b. Slompret/trompet, mendekati laras pelog. Menggunakan laras pelog karena terkesan luhur dan tenang.
 - c. Gedhung (semacam ketipung yang sebelahnya terbuka).
 - d. Dua buah instrumen bonang barung laras slendro bernada 5 dan 6.
 - e. Gong sawukan dan kempul bernada 6.
- Perkembangannya untuk menyesuaikan dengan kebutuhan, bessetting suasana musik ditambah dengan :
- a. satu saron demung, laras slendro. Menggunakan laras slendro karena jarak antar nadanya lebih besar.
 - b. satu saron barung, laras slendro.
2. Melihat komposisi instrumen yang digunakan, musik iringan kesenian barongan, laras slendro tidak dan juga bukan laras pelog.
 3. Lagu iringan
Sulit dinotasi, sebab tidak ada jenis lagunya. Tetabuhan yang dominan adalah slompret dan bende nada 5 dan 6 yang dipukul berganti-gantian. Pengendali irama cepat dan lambat adalah kendang.
 4. Vokal
 - a. Selama pementasan, tetabuhan yang sertalu-talu tanpa ada vokal yang baku, vokal hanya merupakan yel-yel atau senggakan sebagai tanda tampilnya pasukan berkuda atau reyogan, ada ciri khas yel yang diucapkan/disuarkan oleh peranan Pujonggo Anom atau pawang yang berbunyi : Anatoruuuuuuu . . . ut lalu diterima bunyi gedhug 3 kali : dhug, dhug, dhug.
 5. Vokal dengan lagu ilir-ilir yang diucapkan bersama-sama oleh pengiring dengan laras yang tidak pas slendro/pelog digunakan mengiringi untuk menyadarkan pemain yang instractance / kemasukan.

Simpulan

1. Kesenian barongan yang diteliti dari Kecamatan Pati Kabupaten Pati adalah salah satu jenis seni barongan yang sudah mengalami pembenahan dan cukup digemari oleh masyarakat.
2. Seni barongan memiliki fungsi sebagai :
 - a. Wahana dan sarana pengumpul masa
 - b. Hiburan yang murah dan meriah
 - c. Sebagai media penyuluhan dan penerangan yang efektif
 - d. Ajang tali persahabatan dan sambung rasa sesama remaja memupuk persatuan dan kesatuan.
3. Pada perkembangan sekarang, barongan mengalami perubahan sesuai dengan permintaan konsumen. Hal ini disebabkan masyarakat konsumen monghendaki kesenian barongan tidak hanya monoton seperti yang terdapat dalam pakem, tetapi kesenian barongan diharapkan seperti kesenian rakyat yang lain. Selain itu juga disebabkan tidak adanya, lagi lapangan terbuka atau tempat yang bisa menampung atraksi kesenian barongan yang disebabkan semakin rapatnya perumahan penduduk. Pada masa sekarang pertunjukan seni barongan mirip dengan kesenian kethoprak dengan menggunakan panggung, sedangkan materi pertunjukan menjadi mengalami perubahan dengan susunan pementasan sebagai berikut :
 - a. Pentas tahap pertama : Tari gambyong
 - b. Pentas tahap kedua : Barongan dan badutan (pada tahap pementasan ini bila penanggap monghendaki adanya pertunjukan intrance jaran kepang, hal tersebut dilaksanakan).
 - c. Pentas tahap ketiga : Lawak
 - d. Pentas tahap terakhir : Lendhekan / ndangdutanPementasan biasanya dilangsungkan sejak jam 21.00 WIB s/d 04.00 WIB.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad A. Kasim. Tanpa Tahun. *Teater Tradisional di Indonesia*. Sub Direktorat Seni Teater, Film dan Sastra
- Depdikbud, 1993. *Khazanah Budaya Nusantara V*, Jakarta.
- Koentjaraningrat.1993.*Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Rusiani, Rina Veri.2006. “Struktur dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Barongan Dalam Upacara Ritual Pada Bulan Sura Di Dusun Gluntungan Desa Banjarsari Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan”.Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Sedyawati, Edi. Et al.. 1993.*Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Depdikbud Proyek IDSN.
- Soekmono.1973.*Sejarah Kebudayaan Indonesia*.Jakarta;Kanisius
- Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan.1993.Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara V. Jakarta:Depdikbud.
- Widyosiswo, Supartono.1995.*Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta:Ghalia Indonesia